

Analisis Perkembangan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, dan Kinerja Keuangan pada PT Pegadaian (Persero) Periode 2018–2024

Muhammad Azka Maula¹, Sita Deliyana Firmialy^{2}*

Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom,
Bandung, Indonesia^{1,2}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), indikator Good Corporate Governance (GCG) yang diproksikan dengan kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen, serta kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Assets (ROA) pada PT Pegadaian (Persero) periode 2018–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik content analysis berbasis dokumentasi. Sampel ditentukan secara jenuh, yaitu seluruh 14 dokumen resmi perusahaan yang terdiri atas 7 laporan tahunan dan 7 laporan keberlanjutan. Pengungkapan CSR diukur melalui Corporate Social Responsibility Index (CSRI) dengan acuan GRI Standards 2016 untuk periode 2018–2021 dan GRI Standards 2021 untuk periode 2022–2024. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis tren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR cenderung meningkat dari tahun ke tahun dengan capaian tertinggi pada akhir periode, meskipun sempat menurun pada pertengahan periode. Kepemilikan institusional bernilai tetap penuh sepanjang periode sebagai konsekuensi status perusahaan tertutup, sedangkan proporsi dewan komisaris independen bergerak dinamis dan menguat pada paruh kedua periode. Kinerja keuangan (ROA) berpola fluktuatif menyerupai huruf U, melemah pada awal periode lalu pulih pada paruh akhir. Sesuai desain deskriptif, temuan ini menggambarkan perkembangan masing-masing variabel dan tidak ditujukan untuk menguji hubungan sebab-akibat.

Kata Kunci: Corporate Social Responsibility; Good Corporate Governance; Kinerja Keuangan; Return on Assets; PT Pegadaian

Pendahuluan

Keberlanjutan (sustainability) telah menjadi isu global karena aktivitas bisnis tidak lagi dinilai semata dari kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga dari kontribusinya terhadap penyelesaian masalah sosial dan lingkungan. Perhatian ini berkembang ke dalam prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG), yang dinilai dapat menurunkan risiko informasi serta meningkatkan kepercayaan pasar terhadap perusahaan (Made et al., 2025). Integrasi ESG dan Good Corporate Governance (GCG) dipandang sebagai strategi penting untuk mendukung pencapaian Sustainable Development Goals, karena ESG membantu pengelolaan risiko

keberlanjutan sementara GCG memastikan strategi tersebut dijalankan secara akuntabel dan transparan (Darmawan et al., 2025).

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan komitmen perusahaan untuk bertanggung jawab atas dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan usahanya. Dalam perspektif stakeholder, CSR menjadi sarana menjaga hubungan dengan pemegang saham, karyawan, regulator, dan masyarakat (Freeman & McVea, 2001). CSR yang dikelola dengan prinsip GCG tidak berhenti pada kegiatan sosial, melainkan menjadi mekanisme pertanggungjawaban perusahaan kepada publik melalui transparansi, akuntabilitas anggaran, dan pengawasan organ perusahaan (Tjahjadi et al., 2021). Penerapan GCG yang baik juga dinilai berkaitan dengan pengungkapan keberlanjutan yang lebih informatif (Miloud, 2024).

PT Pegadaian (Persero) merupakan badan usaha milik negara di sektor jasa keuangan yang berperan dalam perluasan akses pembiayaan masyarakat. Sejak Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 2021, sebagian saham negara pada Pegadaian dialihkan kepada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sehingga Pegadaian menjadi bagian dari Holding Ultra Mikro. Pegadaian bukan perseroan terbuka karena sahamnya tidak diperdagangkan di bursa; meskipun demikian, perusahaan tetap mempublikasikan laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan keberlanjutan sebagai bentuk akuntabilitas kepada pemangku kepentingan. Periode 2018–2024 menjadi konteks yang penting karena mencakup masa sebelum pandemi, masa pandemi, pemulihan pascapandemi, dan fase integrasi dalam Holding Ultra Mikro.

Kinerja keuangan dalam penelitian ini difokuskan pada Return on Assets (ROA), yaitu rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset. ROA relevan bagi Pegadaian karena kegiatan usahanya sangat bergantung pada pemanfaatan aset produktif dan pembiayaan (Yendrawati & Kinanti, 2024). Hasil penelitian terdahulu mengenai keterkaitan CSR, GCG, dan kinerja keuangan masih beragam: sebagian menemukan pengaruh positif GCG terhadap ROA (Yopie & Oktavia, 2023; Firdaus et al., 2025), sebagian menemukan CSR berpengaruh negatif terhadap ROA (Nguyen et al., 2022), dan sebagian lain menemukan CSR justru meningkatkan kinerja keuangan melalui inovasi lingkungan (Al Masud et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat tiga celah penelitian. Pertama, gap empiris karena hasil terdahulu belum konsisten. Kedua, gap konteks karena sebagian besar penelitian berfokus pada perusahaan publik, perbankan, atau manufaktur, sedangkan kajian khusus mengenai perkembangan CSR, indikator GCG, dan ROA pada PT Pegadaian (Persero) selama 2018–2024 masih terbatas. Ketiga, gap pendekatan karena banyak penelitian menggunakan pengujian pengaruh statistik, sementara penelitian ini diarahkan untuk memberikan gambaran kuantitatif deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan membuktikan hubungan kausal, melainkan menganalisis perkembangan masing-masing variabel pada PT Pegadaian (Persero) selama periode 2018–2024.

Kajian Literatur

Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan atas aktivitasnya, seperti karyawan, pelanggan, regulator, dan masyarakat (Freeman & McVea, 2001). Dalam kerangka ini, pengungkapan CSR dipandang sebagai sarana perusahaan memenuhi kebutuhan informasi pemangku kepentingan sekaligus menjaga relasi jangka panjang dengan mereka.

Teori sinyal menjelaskan bahwa dalam kondisi asimetri informasi, perusahaan menyampaikan sinyal kepada pihak eksternal untuk mengurangi kesenjangan informasi (Spence, 1978). Pengungkapan informasi non-keuangan yang semakin luas, termasuk laporan keberlanjutan, dapat dimaknai sebagai sinyal positif mengenai keterbukaan dan komitmen keberlanjutan perusahaan kepada publik dan investor.

Corporate Social Responsibility merupakan komitmen perusahaan untuk bertanggung jawab terhadap dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan usahanya, yang dalam konteks regulasi Indonesia dikenal sebagai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). Tingkat pengungkapan CSR umumnya diukur melalui Corporate Social Responsibility Index (CSRI) dengan teknik content analysis terhadap laporan perusahaan berdasarkan indikator Global Reporting Initiative (GRI) yang berlaku (Singh & Misra, 2021). Tata kelola yang baik berkaitan dengan pengungkapan keberlanjutan yang lebih informatif (Miloud, 2024).

Good Corporate Governance dalam penelitian ini diproksikan melalui kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen. Kepemilikan institusional mencerminkan kekuatan pengawasan pemegang saham institusional terhadap manajemen (Agustin & Widiatmoko, 2022; Sasanti et al., 2022), sedangkan dewan komisaris independen mencerminkan peran pengawasan independen dalam struktur tata kelola perusahaan (Septiana & Aris, 2023). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 menetapkan proporsi komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah anggota dewan komisaris sebagai acuan praktik tata kelola yang baik bagi emiten atau perusahaan publik.

Kinerja keuangan merupakan hasil atau pencapaian yang diperoleh perusahaan dari pengelolaan sumber dayanya dalam suatu periode tertentu (Siagian et al., 2023). Salah satu ukuran yang umum digunakan adalah rasio profitabilitas, di antaranya Return on Assets (ROA), yang membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aset. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba (Yendrawati & Kinanti, 2024).

Penelitian terdahulu mengenai keterkaitan CSR, GCG, dan kinerja keuangan menunjukkan hasil yang beragam, baik positif, negatif, maupun tidak signifikan (Yopie & Oktavia, 2023; Firdaus et al., 2025; Nguyen et al., 2022; Al Masud et al., 2025; Pramudita & Widianingsih, 2023). Keragaman tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel sangat bergantung pada sektor, periode, indikator pengukuran, dan karakteristik perusahaan. Berbeda dengan pendekatan pengujian pengaruh, penelitian ini diposisikan sebagai studi deskriptif yang menggambarkan perkembangan masing-masing variabel pada satu entitas, yaitu PT Pegadaian (Persero).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis tren/perkembangan. Pendekatan ini bertujuan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat karakteristik objek yang diteliti tanpa menguji pengaruh antarvariabel secara statistik (Sugiyono, 2023). Data berupa angka, yaitu indeks pengungkapan CSR, kepemilikan

institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan ROA, diolah dan dibaca polanya dari tahun ke tahun.

Populasi penelitian adalah seluruh dokumen laporan resmi PT Pegadaian (Persero) periode 2018–2024. Karena penelitian ini merupakan studi kasus pada satu entitas, istilah populasi dipahami sebagai keseluruhan unit analisis, bukan dalam kerangka inferensial untuk generalisasi statistik. Teknik penentuan sampel menggunakan sampel jenuh (Sekaran & Bougie, 2016), yaitu seluruh 14 dokumen yang terdiri atas 7 laporan tahunan dan 7 laporan keberlanjutan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan studi kepustakaan.

Pengungkapan CSR diukur melalui Corporate Social Responsibility Index (CSRI), yaitu rasio jumlah item yang diungkapkan terhadap jumlah item indikator GRI yang berlaku, dengan acuan GRI Standards 2016 (144 item) untuk 2018–2021 dan GRI Standards 2021 (117 item) untuk 2022–2024. Kepemilikan institusional dihitung sebagai rasio jumlah saham institusional terhadap total saham beredar (Himawan & Fazriah, 2021). Dewan komisaris independen dihitung sebagai rasio jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris (Sasanti et al., 2022). Kinerja keuangan diukur dengan ROA, yaitu rasio laba bersih setelah pajak terhadap total aset (Septiana & Aris, 2023).

Teknik analisis data terdiri atas analisis statistik deskriptif (mean, median, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi) serta analisis perkembangan/tren. Standar deviasi diinterpretasikan semata sebagai indikator besar-kecilnya variasi nilai antartahun, bukan sebagai dasar pengujian statistik. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan software Microsoft Excel.

Hasil dan Pembahasan

Sub-bab ini menyajikan dan memaknai perkembangan keempat indikator penelitian pada PT Pegadaian (Persero) selama periode 2018–2024. Sesuai desain deskriptif, pembahasan diarahkan untuk memaknai pola perkembangan tiap variabel, bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel. Karakteristik umum data disajikan terlebih dahulu pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (2018–2024)

Statistik	CSR (%)	Kepemilikan Institusional (%)	Dewan Komisaris Independen (%)	ROA (%)
Mean	48,04	100,00	31,77	4,66
Median	44,44	100,00	28,57	4,80
Maksimum	68,38	100,00	50,00	5,70
Minimum	39,58	100,00	14,29	2,93
Std. Dev.	9,76	0,00	15,65	1,05

Sumber: Data diolah penulis (2025).

Tabel 1 menunjukkan karakteristik data yang tidak seragam. Pengungkapan CSR dan dewan komisaris independen memperlihatkan variasi yang lebih nyata, kepemilikan institusional sangat stabil dengan standar deviasi nol, sedangkan ROA bergerak pada tingkat yang relatif terkendali.

Untuk CSR, koefisien variasi sebesar 20,32% tergolong relatif rendah, menunjukkan nilai CSRI cenderung mengelompok di sekitar rata-ratanya.

Tabel 2. Perkembangan Pengungkapan CSR (2018–2024)

Tahun	Standar GRI	Item Diungkapkan	Item Indikator	CSRI (%)
2018	GRI Standards 2016	57	144	39,58
2019	GRI Standards 2016	63	144	43,75
2020	GRI Standards 2016	64	144	44,44
2021	GRI Standards 2016	59	144	40,97
2022	GRI Standards 2021	58	117	49,57
2023	GRI Standards 2021	58	117	49,57
2024	GRI Standards 2021	80	117	68,38

Sumber: Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan PT Pegadaian (Persero), diolah penulis (2025).

Berdasarkan Tabel 2, pengungkapan CSR menunjukkan kecenderungan meningkat, dari 39,58% pada 2018 menjadi 68,38% pada 2024, meskipun tidak linear: naik bertahap pada 2018–2020, menurun ke 40,97% pada 2021, lalu kembali meningkat dengan capaian tertinggi pada 2024. Dari perspektif teori stakeholder, meluasnya pengungkapan ini dapat dimaknai sebagai upaya memenuhi kebutuhan informasi pemangku kepentingan secara lebih komprehensif (Freeman & McVea, 2001). Sejalan dengan teori sinyal, pengungkapan yang semakin luas berfungsi sebagai sinyal positif mengenai keterbukaan dan keberlanjutan perusahaan dalam kondisi asimetri informasi (Spence, 1978).

Interpretasi atas tren ini perlu dilakukan secara hati-hati karena terdapat perbedaan jumlah item indikator antara GRI Standards 2016 (144 item) dan GRI Standards 2021 (117 item). Oleh karena itu, kecenderungan meningkat dimaknai terutama di dalam masing-masing rezim standar, dan kenaikan tajam pada 2024 dibaca sebagai indikasi membaiknya keluasaan pengungkapan, bukan perbandingan angka yang setara antarrezim. Penurunan pada 2021 berlangsung dalam rezim standar yang sama (GRI 2016), yaitu seiring berkurangnya item yang diungkapkan; penyebab spesifiknya tidak ditelusuri lebih lanjut karena penelitian bersifat deskriptif.

Gambaran perkembangan pengungkapan CSR di atas diperkuat oleh data pendukung berupa penghargaan (award) yang diterima PT Pegadaian (Persero) di bidang CSR/TJSL, tata kelola, dan keberlanjutan. Dalam perspektif teori legitimasi dan teori sinyal, pengakuan dari pihak eksternal mencerminkan diterimanya praktik tanggung jawab sosial perusahaan oleh pemangku kepentingan sekaligus menjadi sinyal kredibilitas (Awanda & Bayangkara, 2025). Rekapitulasi penghargaan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Penghargaan PT Pegadaian (Persero) Terkait CSR, Tata Kelola, dan Keberlanjutan (2018–2024)

Tahun	CSR/Sosial	Tata Kelola & Ekonomi	Komunikasi/Reputasi	Teknologi/Inovasi	Total
2018	3	5	3	3	14
2019	3	8	8	2	21
2020	3	6	6	6	21
2021	7	4	6	3	20
2022	7	2	7	3	19
2023	13	7	12	6	38
2024	6	3	3	4	16

Sumber: Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan PT Pegadaian (Persero), diolah penulis (2025).

Berdasarkan Tabel 3, PT Pegadaian (Persero) menerima total 149 penghargaan selama periode 2018–2024, dengan perolehan tertinggi sebanyak 38 penghargaan pada 2023. Pola perolehan bergerak dalam tiga fase: relatif stabil pada kisaran belasan hingga dua puluhan per tahun selama 2018–2022, melonjak tajam pada 2023, lalu kembali ke kisaran stabil pada 2024 dengan 16 penghargaan. Kategori yang paling menonjol berkaitan dengan aspek CSR/sosial dan komunikasi/reputasi.

Penurunan jumlah penghargaan pada 2024 dibaca secara hati-hati sebagai cakupan rekam penghargaan yang terdokumentasi hingga penyusunan penelitian, bukan serta-merta penurunan komitmen perusahaan. Sejalan dengan teori legitimasi dan teori sinyal, banyaknya pengakuan eksternal memperkuat indikasi bahwa praktik tanggung jawab sosial dan keberlanjutan perusahaan dinilai kredibel oleh pemangku kepentingan (Awanda & Bayangkara, 2025). Data penghargaan diposisikan sebagai pelengkap yang memperkuat gambaran pengungkapan CSR, bukan sebagai variabel yang diuji pengaruhnya terhadap kinerja keuangan.

Tabel 4. Perkembangan Indikator GCG (2018–2024)

Tahun	Kepemilikan Institusional (%)	Dewan Komisaris Independen (%)
2018	100,00	20,00
2019	100,00	16,67
2020	100,00	14,29
2021	100,00	28,57
2022	100,00	42,86
2023	100,00	50,00
2024	100,00	50,00

Sumber: Data diolah penulis (2025).

Kedua proksi GCG memperlihatkan pola yang berbeda. Kepemilikan institusional bernilai tetap 100,00% sepanjang periode. Nilai konstan ini merupakan konsekuensi status PT Pegadaian (Persero) sebagai badan usaha milik negara berbentuk perusahaan tertutup yang seluruh sahamnya dimiliki institusi, yaitu Negara Republik Indonesia pada 2018–2020 dan kemudian mayoritas saham Seri B dialihkan kepada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sejak pembentukan Holding Ultra Mikro (PP No. 73 Tahun 2021), sementara negara memegang satu lembar saham Seri A Dwiwarna. Karena keduanya merupakan institusi, indikator ini lebih tepat dibaca sebagai karakteristik struktur kepemilikan yang melekat, bukan dinamika tata kelola dari tahun ke tahun.

Proporsi dewan komisaris independen bergerak lebih dinamis: menurun dari 20,00% (2018) ke titik terendah 14,29% (2020) karena penambahan anggota dewan tidak diimbangi penambahan komisaris independen, lalu meningkat hingga 50,00% pada 2023–2024. Apabila ketentuan POJK Nomor 33/POJK.04/2014 yang menetapkan ambang sekurang-kurangnya 30% digunakan sebagai acuan, proporsi pada Pegadaian belum terpenuhi selama empat tahun pertama (2018–2021) dan baru terpenuhi sejak 2022. Namun, ketentuan tersebut secara formal ditujukan bagi emiten atau perusahaan publik, sedangkan Pegadaian berstatus perusahaan tertutup, sehingga ambang 30% lebih tepat diposisikan sebagai acuan praktik tata kelola yang baik, bukan kewajiban hukum yang mengikat. Sepanjang periode, perusahaan tetap memiliki sekurang-kurangnya satu komisaris independen, sehingga unsur pengawasan independen tetap ada meskipun proporsinya masih terbatas pada paruh awal periode (Septiana & Aris, 2023).

Sebagai pelengkap analisis proporsi dewan komisaris independen, perhatian perusahaan terhadap fungsi pengawasan juga ditelaah melalui frekuensi penyebutan istilah “komisaris” (mencakup “dewan komisaris” dan “komisaris independen”) dalam laporan keberlanjutan, menggunakan teknik content analysis berbasis dokumentasi (Krippendorff, 2019). Frekuensi disajikan sebagai jumlah absolut tanpa normalisasi terhadap panjang laporan dan diposisikan sebagai indikasi banyaknya pembahasan aspek tata kelola, bukan ukuran kualitas tata kelola. Rekapitulasinya disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Frekuensi Penyebutan Istilah “Komisaris” pada Laporan Keberlanjutan PT Pegadaian (Persero) (2018–2024)

Tahun	Frekuensi “Komisaris”	Penyebutan	Keterangan
2018	83		Awal periode pengamatan
2019	117		Meningkat
2020	112		Sedikit menurun
2021	106		Menurun
2022	199		Meningkat tajam
2023	253		Tertinggi selama periode
2024	101		Menurun

Sumber: data diolah penulis (2025) berdasarkan penelusuran kata pada Laporan Keberlanjutan PT Pegadaian (Persero) 2018–2024.

Berdasarkan Tabel 5, frekuensi penyebutan istilah “komisaris” bergerak fluktuatif: relatif stabil pada kisaran 83–117 kali selama 2018–2021, meningkat tajam menjadi 199 kali pada 2022,

mencapai puncak 253 kali pada 2023, lalu menurun drastis menjadi 101 kali pada 2024. Kenaikan pada 2022–2023 berjalan seiring dengan penguatan proporsi dewan komisaris independen pada periode yang sama, sehingga keduanya memberikan gambaran yang searah mengenai menguatnya perhatian terhadap fungsi pengawasan.

Penurunan tajam pada 2024 perlu dibaca secara hati-hati karena frekuensi disajikan sebagai jumlah absolut tanpa normalisasi terhadap panjang laporan, sehingga dapat dipengaruhi oleh perbedaan cakupan maupun jumlah halaman Laporan Keberlanjutan dan belum tentu mencerminkan menurunnya perhatian perusahaan terhadap aspek tata kelola. Oleh karena itu, data ini bersifat melengkapi dan deskriptif, bukan ukuran kualitas tata kelola maupun variabel yang diuji pengaruhnya terhadap kinerja keuangan.

Tabel 6. Perkembangan Kinerja Keuangan (ROA) (2018–2024)

Tahun	ROA (%)
2018	5,26
2019	4,76
2020	2,93
2021	3,55
2022	4,80
2023	5,60
2024	5,70

Sumber: Laporan Keuangan PT Pegadaian (Persero), diolah penulis (2025).

Berdasarkan Tabel 6, ROA bergerak fluktuatif membentuk pola menyerupai huruf U. Nilai menurun dari 5,26% (2018) ke titik terendah 2,93% (2020), kemudian pulih secara bertahap hingga 5,70% (2024) sebagai titik tertinggi. Titik terendah pada 2020 bertepatan dengan periode pandemi COVID-19; pola ini selaras dengan kecenderungan umum melemahnya rasio profitabilitas badan usaha milik negara pada masa tersebut, meskipun penelitian ini tidak menguji secara statistik pengaruh pandemi terhadap kinerja keuangan.

Penggunaan ROA sebagai indikator kinerja keuangan sejalan dengan penelitian Putri et al. (2025) yang menggunakan ROA dalam menilai kesehatan keuangan PT Pegadaian (Persero), sehingga indikator ini relevan dengan karakteristik usaha perusahaan yang sangat bergantung pada pemanfaatan aset produktif. Dari perspektif teori sinyal, pemulihan ROA yang konsisten sejak 2021 dapat dipandang sebagai sinyal membaiknya kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari pemanfaatan aset pada periode pascapandemi (Spence, 1978). Sesuai desain deskriptif, perkembangan ROA ini tidak dibaca sebagai akibat dari pengungkapan CSR maupun indikator GCG, melainkan sebagai gambaran dinamika kinerja keuangan yang berkaitan dengan kondisi eksternal.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap 14 dokumen resmi PT Pegadaian (Persero) periode 2018–2024 dengan pendekatan deskriptif, diperoleh tiga kesimpulan. Pertama, perkembangan pengungkapan CSR yang diukur melalui Corporate Social Responsibility Index (CSRI) secara umum menunjukkan kecenderungan meningkat selama periode penelitian. Peningkatan tersebut tidak berlangsung secara linear karena sempat menurun pada pertengahan periode sebelum kembali menguat dan mencapai capaian tertinggi pada akhir periode pengamatan. Mengingat pengukuran menggunakan dua versi GRI Standards dengan jumlah item indikator yang berbeda, kecenderungan meningkat tersebut dimaknai terutama di dalam masing-masing sistem penilaian. Secara keseluruhan, keluasan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat disimpulkan semakin baik dari tahun ke tahun, dan gambaran ini diperkuat oleh data pendukung berupa penghargaan keberlanjutan yang diterima perusahaan.

Kedua, perkembangan indikator GCG menunjukkan dua pola yang berbeda di antara kedua proksinya. Kepemilikan institusional bernilai tetap penuh sepanjang periode penelitian, yang merupakan konsekuensi dari status perusahaan sebagai badan usaha milik negara berbentuk perusahaan tertutup sehingga seluruh sahamnya dimiliki oleh institusi; dengan demikian, indikator ini lebih mencerminkan karakteristik struktur kepemilikan dan bukan dinamika tata kelola dari tahun ke tahun. Sementara itu, proporsi dewan komisaris independen bergerak lebih dinamis, yaitu menurun pada awal periode lalu menguat secara bertahap dan bertahan pada tingkat yang relatif tinggi pada akhir periode, serta baru memenuhi ambang proporsi yang dianjurkan dalam ketentuan tata kelola pada paruh kedua periode penelitian. Penguatan ini searah dengan meningkatnya frekuensi pembahasan fungsi pengawasan dalam laporan keberlanjutan. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan indikator GCG perusahaan lebih tampak pada penguatan proporsi dewan komisaris independen.

Ketiga, perkembangan kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Assets (ROA) bergerak fluktuatif selama periode penelitian. Kinerja keuangan perusahaan mengalami tekanan pada paruh awal periode, dengan titik terendah yang bertepatan dengan masa pandemi COVID-19, kemudian menunjukkan pemulihan secara bertahap hingga akhir periode pengamatan. Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sempat melemah pada awal periode dan kembali membaik pada paruh akhir periode penelitian.

Secara keseluruhan, ketiga variabel tersebut memperlihatkan pola perkembangan masing-masing dari tahun ke tahun. Sesuai dengan desain penelitian deskriptif, kesimpulan ini menggambarkan perkembangan setiap variabel dan tidak ditujukan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel. Penelitian selanjutnya disarankan menguji pengaruh CSR dan GCG terhadap kinerja keuangan secara statistik, memperluas objek pada beberapa badan usaha milik negara sejenis, serta menyetarakan dasar penilaian standar pengungkapan agar hasil pengukuran lebih konsisten.

Daftar Pustaka

Agustin, E. P., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh struktur kepemilikan dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 990–1002. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.707>

- Al Masud, A., Hossain, M. T., Alamgir Hossain, M., Khairun Naher, M., & Hasan, M. M. (2025). Enhancing financial performance through corporate social responsibility: Mediating role of environmental innovation and environmental performance. *Cleaner and Responsible Consumption*, 17, 100279. <https://doi.org/10.1016/j.clrc.2025.100279>
- Awanda, W. P. A., & Bayangkara, I. B. K. (2025). Akuntansi keberlanjutan dan pengungkapan ESG pada PT Unilever Indonesia dan PT Pertamina sebagai perusahaan pemenang ASRRAT. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 6(1), 15–25. <https://doi.org/10.32585/jbfe.v6i1.6554>
- Darmawan, A., Oktaviani, M., Pasaribu, H. V., & Agustuslan, I. (2025). Integrasi ESG dan good corporate governance sebagai strategi mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*, 4(2), 404–418. <https://doi.org/10.55606/jimak.v4i2.4652>
- Firdaus, A., Mariana, D., Alfianti, J., Saputra, R., & Aztari, A. M. (2025). Pengaruh GCG dan CSR dalam meningkatkan kinerja keuangan bank di BEI. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 9(2). <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2672>
- Freeman, R. E., & McVea, J. (2001). A stakeholder approach to strategic management. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Himawan, F. A., & Fazriah, R. (2021). Pengaruh intellectual capital, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. *Esensi: Jurnal Manajemen Bisnis*, 1–21.
- Krippendorff, K. (2019). Analytical constructs. Dalam *Content analysis: An introduction to its methodology* (hlm. 178–194). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Made, N., Dwijayanti, A., Hudaya, R., & Dewi, T. K. (2025). Relevansi penerapan ESG bagi perusahaan: Systematic literature review. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 9(2), 1049–1058. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2618>
- Miloud, T. (2024). Corporate governance and CSR disclosure: Evidence from French listed companies. *Global Finance Journal*, 59, 100943. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2024.100943>
- Nguyen, C. T., Nguyen, L. T., & Nguyen, N. Q. (2022). Corporate social responsibility and financial performance: The case in Vietnam. *Cogent Economics & Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2075600>
- Pramudita, N. A., & Widianingsih, L. P. (2023). CSR, GCG, dan kinerja keuangan: Bukti empiris dari perusahaan sektor energi dan basic material di Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(1), 977–1002. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i1.3863>
- Putri, S. H. S., Aziz, A. J., & Melani, M. M. (2025). Analisis kinerja keuangan dengan metode RGEC pada PT. Pegadaian (Persero) Tbk periode 2020–2024. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, 6(3), 19. <https://doi.org/10.53697/emak.v6i3.2515>
- Sasanti, E. E., Animah, A., & Nabila, D. T. Della. (2022). Pengaruh CSR dan GCG terhadap profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram*, 8(1), 16–26. <https://doi.org/10.32666/tatasejuta.v8i1.297>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach*. John Wiley & Sons.
- Septiana, N., & Aris, M. A. (2023). Analisis proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, komite audit, blockholder ownership terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 101–114. <https://doi.org/10.35912/jakman.v4i2.1051>

- Siagian, N. E. Y., Hutaeruk, R. F., & Sipayung, R. C. (2023). Analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan pasca pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 6(2), 280–285. <https://doi.org/10.30596/jakk.v6i2.17039>
- Singh, K., & Misra, M. (2021). Linking corporate social responsibility (CSR) and organizational performance: The moderating effect of corporate reputation. *European Research on Management and Business Economics*, 27(1), 100139. <https://doi.org/10.1016/j.iedeen.2020.100139>
- Spence, M. (1978). Job market signaling. *Uncertainty in Economics*, 281–306. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-214850-7.50025-5>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tjahjadi, B., Soewarno, N., & Mustikaningtiyas, F. (2021). Good corporate governance and corporate sustainability performance in Indonesia: A triple bottom line approach. *Heliyon*, 7(3), e06453. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06453>
- Yendrawati, R., & Kinanti, A. (2024). Corporate social responsibility (CSR) and good corporate governance (GCG) influence on corporate financial performance. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 28(1), 26–35. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol28.iss1.art3>
- Yopie, S., & Oktavia, V. (2023). Effectiveness of good corporate governance and corporate social responsibility mechanisms on the company's financial performance on the Indonesian public listed companies. *Jurnal Program Studi Akuntansi*, 9(2). <https://doi.org/10.31289/jab.v9i2.9667>